

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa Negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Olehnya itu pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing- masing daerah, berkelanjutan, berkeadilan dan demokrasi.

Salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Di Indonesia jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Provinsi Gorontalo yang sebagian besar mempunyai topografi datar sampai landai sangat sesuai untuk dijadikan tempat pembudidayaan tanaman pertanian. Daerah Provinsi Gorontalo memiliki konsep agropolitan untuk membangun pertanian sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk Gorontalo yang ada. Pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yang merupakan subsektor yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi para petani, sebagaimana besar lahan pertanian diberdayakan oleh masyarakat untuk menanam beberapa komoditas dalam program pengembangan agropolitan.

Pembudidayaan tanaman jagung di Provinsi Gorontalo tersebar merata di daerah Kabupaten dan Kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, menerangkan bahwa, produksi jagung dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, dimana di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 mencapai 569.110 ton yang tersebar di beberapa kabupaten. Dan diperkirakan pada tahun 2010 produksi jagung mencapai sekitar 679,168 ton (BPS,2011). Dari produksi jagung tersebut, hanya sebagian kecil yang dikonsumsi oleh masyarakat dan selebihnya dijual kepada para pedagang pengumpul maupun pedagang besar.

Di Kabupaten Gorontalo telah diupayakan peningkatan produksi jagung antara lain dengan program “**Sejuta Ton Jagung**” dan ditetapkannya sebagai kawasan sentra produksi jagung, dimana daerah yang berpotensi jagung di Kabupaten Gorontalo itu ada di Kecamatan Pulubala. Dimana data produksi jagung di Kabupaten Gorontalo tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 menunjukkan bahwa rata-rata produksi per/ha sebesar 143.43 kw/ha. Dan rata-rata produksi untuk Kabupaten sebesar 555.734 ton/tahun. Pada tahun 2008 produksinya sebesar 186.221 ton/tahun dengan rata-rata produksi 46.61 kw/ha, pada tahun 2009 produksinya turun menjadi 119.951 ton/tahun dengan rata-rata produksi sebesar 45.60 kw/ha, tetapi pada tahun 2010 produksinya naik lagi menjadi 143.313 ton/tahun dengan rata-rata produksi 47.22 kw/ha. Pada tahun 2009 mengalami penurunan produksi yang diakibatkan oleh bencana alam (kekeringan) sehingga kehilangan 1 kali musim tanam (Dinas Pertanian, 2011).

Untuk itu pemerintah Kabupaten Gorontalo telah mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Pulubala khususnya Desa Pulubala berbasis agribisnis yaitu penyediaan sarana produksi seperti benih dan pupuk serta peningkatan kelembagaan kelompok tani. Adapun jenis benih yang digunakan oleh petani di Desa Pulubala adalah jenis Hibrida Bisi-2, dimana benih tersebut dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan setempat atau toko-toko tani. Selain itu petani menggunakan pupuk Phonska yang dapat diperoleh di pasar tradisional atau toko-toko tani. Namun upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi jagung bisa berjalan lancar apabila harus diimbangi dengan upaya memperbaiki teknik pembudidayaan tanaman jagung. Akan tetapi tersedianya sarana atau faktor produksi belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien. Peningkatan produksi jagung akan sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau skala produksi. Biasanya semakin besar skala usaha atau skala produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi atau *input* yang tinggi sehingga produksi jagung akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh penggunaan input terhadap produksi usahatani jagung di Desa Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo sangat penting untuk dilakukan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap total produksi jagung di Desa Pulubala
2. Bagaimana skala ekonomi usahatani jagung di Desa Pulubala

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap total produksi jagung di Desa Pulubala.
2. Skala ekonomi usahatani jagung di Desa Pulubala

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani jagung, dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan serta dalam pengambilan keputusan dalam usahatani jagung.
2. Bagi pemerintah dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya tanaman pangan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.